

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian

a. Profil SDN I Palingkau Lama

SD Negeri 1 Palingkau Lama adalah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di Palingkau Lama, Kec. Kapuas Murung, Kab. Kapuas, Kalimantan Tengah. SD Negeri Palingkau Lama berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

b. Visi dan Misi SDN I Palingkau Lama

1) Visi

Mengupayakan terciptanya pelaksanaan pendidikan dasar berlandaskan pada iman dan takwa kepada Allah Yang Maha Esa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, berbudi pekerti luhur berbudaya karakter bangsa dan menguasai landasan dasar ilmu pengetahuan.

2) Misi

- a) Meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan dasar 9 tahun yang cerdas, terampil, kreatif
- b) Mengembangkan pendidikan budaya berkarakter bangsa yang berlandaskan iman dan taqwa kepada Allah Yang Maha Esa

- c) Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler melalui olah raga, seni budaya dan kepramukaan
- d) Menjadikan sekolah sebagai mitra kerja masyarakat dan menjalin kerja sama dengan instansi terkait
- e) Mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan melalui teknologi informasi sebagai jalan menjadikan sekolah unggulan.

c. Struktur Organisasi Sekolah SDN I Palingkau Lama

Struktur organisasi Sekolah SDN I Palingkau Lama Kabupaten

Kapuas yakni kepala sekolah bapak Muhamad Sadikin S.Pd, adapun operator sekolah yakni Norlatifah, S.Pd. (Terlampir pada lampiran 3)

d. Keadaan Guru SDN I Palingkau Lama

keadaan guru saat ini di SDN I Palingkau Lama Kabupaten kapuas memiliki lima belas tenaga pendidik yang diantaranya sepuluh orang tenaga pendidik Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan lima pendidik Honorer daerah TK.II Kab/Kota. (Terlampir pada lampiran 4)

e. Keadaan Peserta Didik SDN I Palingkau Lama

Keadaan peserta didik yang menempuh pendidikan dasar di SDN I Palingkau Lama pada Tahun 2023/2024 dilihat dari keadaan peserta didik berdasarkan jenis kelamin yakni terdapat 128 Siswa dan 133 Siswa. Dilihat dari keadaan peserta didik berdasarkan Agama (kepercayaan) yakni 260 peserta didik beragama Islam dan 1 orang peserta didik beragama Kristen. (Terlampir pada lampiran 5)

f. Peraturan dan Tata Tertib Guru Mengajar SDN I Palingkau**Lama**

- 1) Berpakaian seragam/rapi sesuai ketentuan yang ditetapkan
- 2) Bersikap dan berperilaku sebagai pendidik
- 3) Berkewajiban mempersiapkan administrasi pengajaran alat-alat dan bahan pelajaran dan mengadakan ulangan secara teratur
- 4) Diwajibkan hadir ke sekolah sepuluh menit sebelum mengajar
- 5) Diwajibkan mengikuti upacara bendera (setiap hari senin) bagi guru yang mengajar di jam pertama, guru tetap/tidak tetap dan pegawai
- 6) Wajib mengikuti rapat-rapat yang diselenggarakan sekolah
- 7) Wajib melapor pada guru piket bila terlambat
- 8) Memberitahu kepada kepala sekolah atau guru piket bila berhalangan hadir dan memberikan tugas atau bahan pelajaran untuk siswa
- 9) Diwajibkan menandatangani daftar hadir dan mengisi agenda kelas
- 10) Mengkondisikan/menertibkan siswa saat mengajar
- 11) Diwajibkan melapor kepada kepala sekolah/guru piket jika akan melaksanakan kegiatan di luar sekolah
- 12) Selain mengajar, juga memperhatikan situasi kelas mengenai 8 K dan membantu menegakkan tata tertib siswa
- 13) Tidak diperbolehkan menyuruh siswa menulis daftar nilai

- 14) Tidak diperbolehkan mengurangi jam pelajaran sehingga siswa istirahat, ganti pelajaran atau pulang sebelum waktunya
- 15) Tidak diperbolehkan memulangkan siswa tanpa seizin guru piket atau kepala sekolah
- 16) Tidak diperbolehkan menggunakan waktu istirahat untuk ulangan atau kegiatan lain di dalam kelas
- 17) Memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar tata tertib yang bersifat mendidik dan hindari hukuman secara fisik yang berlebihan
- 18) Tidak diperbolehkan merokok di dalam kelas/tatap muka
- 19) Guru agar menggunakan waktu tatap muka (minimal 5 menit) untuk melakukan pembinaan akhlak terhadap siswa
- 20) Menjaga rahasia jabatan
- 21) Wajib menjaga citra guru, sekolah dan citra pendidik pada umumnya.

2. Penyajian Data

Penelitian ini dimulai pada 27 November 2023 – 27 Januari 2024 melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dilakukan untuk memperoleh data penelitian. kemudian digambarkan secara deskriptif kualitatif mengenai Peran Guru Kelas dalam Menumbuhkan Pemahaman Moderasi Beragama di SDN I Palingkau Lama Kecamatan Kapuas Murung, Kabupaten Kapuas. meliputi peran guru sebagai *Conservator* (Pemelihara), *Innovator* (Pengembang), *Transpormator* (Penerjemah), *Transmitter* (Penerus), dan

Organisator (Penyelenggara), dalam mengembangkan nilai moderasi beragama, serta faktor yang mendukung dan menghambat peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SDN I Palingkau Lama.

a. Peran Guru dalam Menumbuhkan Pemahaman Moderasi Beragama di Kelas 5 SDN I Palingkau Lama Kabupaten Kapuas

1) Peran Guru Sebagai *Conservator* (Pemelihara)

Peran pendidik dalam menumbuhkan pemahaman moderasi di lingkungan sekolah, yakni dengan berperan aktif sebagai motivator, konselor, fasilitator bahkan menjadi figur atau tauladan yang menumbuhkan proses imitasi dari guru kepada peserta didik didalam dan diluar kegiatan pembelajaran.

Mengingat moderasi agama mungkin menjadi sesuatu yang baru bagi masyarakat umum, guru harus terlebih dahulu memahami konsep moderasi agar mereka dapat menjadi *conservator*. Pada hakikatnya, moderasi beragama tidak menggabungkan semua agama, tetapi berpegang teguh pada keyakinan agama masing-masing dan memungkinkan seseorang untuk meningkatkan kualitas keimanan seorang hamba. selaku guru kelas 5B di SDN I Palingkau Lama, menyatakan pendapatnya tentang moderasi beragama:

“Menurut saya meoderasi beragama bagi sebagian orang dan peserta didik masih tidak mengerti apa itu moderasi beragama, namun jika kita mengatakan toleransi saya rasa peserta didik sudah mengerti apa itu toleransi. Karena sejak dulu kita dikenalkan dengan toleransi beragama melalui mata pelajar PPKN. Sehingga sejak dini kita sudah diajarkan tentang hal keragaman melalui mata pelajaran yang ada di sekolah. Sebagai guru saya menjaga nilai-nilai moderasi baik ketika berada di kelas ketika memulai

pembelajaran dengan sama-sama membaca do'a dengan kepercayaan masing-masing peserta didik, saya juga bisa memasukkan nilai-nilai moderasi beragama di dalam kegiatan pembelajaran seperti halnya pada tema-tema yang mengusung keragaman, maka hal ini dapat saya kembangkan untuk mengajak peserta didik mengenal akan perbedaan yang sangat beragam yang ada disekitarnya, bukan hanya pada perbedaan agama, namun dari segi manapun baik dari segi ekonomi, status orang tua, serta kognitif (kepintaran) setiap peserta didik yang berbeda-beda. Mengingat pula di sekolah ini terdapat beberapa siswa berkebutuhan khusus, maka penting menurut saya untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan, sehingga anak berkebutuhan khusus tidak di anggap remeh oleh peserta didik lainnya, malah sebaliknya mereka mau berbaur dan menjadi teman anak yang berkebutuhan khusus tersebut. Karena itu penting bagi saya menyampaikan nilai-nilai moderasi atau toleransi beraga itu tadi, seperti rutinitas yang dilakukan di hari senin yakni upacara bendera.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa moderasi beragama berasal dari sikap toleransi beragama telah ada sejak lama. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan pemahaman moderasi beragama sesuai dengan prinsip nilai yang dapat disalurkan melalui kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran seperti pada rutinitas upacara bendera setiap pagi senin.

Peserta didik di SDN I Palingkau Lama mengatakan:

“Kada pernah kami kada di izinkankan bekawanan lawan kawan yang beda agama, kecuali mun kami rajin besambatan bisa di sariki ibu”

Menurut peserta didik guru kelas memiliki kemampuan untuk memberikan pemahaman moderasi, yang berkontribusi pada eksistensi pemikiran. Peserta didik tidak dilarang bergaul dengan teman-teman yang berbeda agama, untuk membangun prinsip moderasi beragama yang adil, baik, dan seimbang sehingga dapat menumbuhkan nilai Tasamuh (toleransi). Selain guru kelas, guru Agama (PAI) juga berperan penting dalam menumbuhkan dan

menjaga nilai-nilai moderasi peserta didik. Guru agama kelas tinggi menyatakan pendapatnya mengenai eksistensi moderasi beragama sebagai berikut:

“Iyaa, benar moderasi beragama di sekolah lebih mudah dikenali oleh peserta didik dengan sebutan toleransi beragama, tanyakan saja pada mereka yang kelas tinggi tentang toleransi beragama, saya rasa mereka sudah dapat mengerti dengan baik, ketika saya setiap kali mengajar selalu saya sisipkan nilai-nilai karakter, seperti yang ada di kurikulum merdeka belajar, tentang profil pelajar pancasila, jadi menurut saya sangat urgensi memberikan pemahaman nilai moderasi beragama mengingat kita satu sekolah ini terbaaur dengan berbagai macam perbedaan latar belakang. Jadi ketika saya mengajar dikelas tinggi itu sebelum masuk ke materi peserta didik biasanya menyetorkan hafalan surah-surah pendek dan hadist, jadi disini saya memiliki cara mengajar sendiri yakni dengan menambakan tugas-tugas hafalan surah pendek. Disisi lain untuk peserta didik yang non muslim, biasanya saya persilahkan saja jika ingin tetap dikelas mengikuti pembelajaran, atau boleh keluar kelas selama pembelajaran PAI, Namun jika pembelajaran tidak saya habiskan waktunya khusus untuk belajar agama islam, jadi dia bisa ikut belajar agama yang poin pembahasannya mengenai nilai-nilai moderasi seperti halnya toleransi dan materi penguat profil pelajar pancasila, ia tetap mendapat pelajaran agama dengan guru agama yang non muslim juga.”

Dari pernyataan guru PAI tersebut bahwa disini sudah ditimbulkan prinsip adil dan seimbang, dimana peserta didik mendapatkan haknya sebagai peserta didik masing-masing dari segi religius dan pemahaman keagamaan. Selain itu hal ini juga mengandung nilai moderasi beragama *I'tidal* yakni guru mampu memberikan hak yang sama kepada semua peserta didik, serta dapat mengajar peserta didik untuk menghargai perbedaan (*Tasamuh*).

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan hak peserta didik untuk mendapatkan ilmu agama, dimana peserta didik yang beragama non muslim di ajarkan pelajaran agama kristen oleh guru kristen yang ada di sekolah SDN I Palingkau Lama ini.

2) Peran Guru Sebagai *Innovator* (Pengembang)

Seyogiannya dalam mengembangkan dan membangun moderasi beragama dilembaga sekolah, guru harus berperan sebagai *inovator*. Hal ini karena peran penting guru dalam membangun kepribadian peserta didik dan menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama serta pembinaan karakter dalam penguatan spritual dan nasionalisme (*Muwathanah* dan *I'tiraf al-urf*) yang terintegrasi dalam penguatan karakter berdasarkan RPJMN 2019-2024 menekankan keadilan dan keberimbangan. dalam prinsip islam selalu menjaga dua hal yang berpasangan yakni, keseimbangan akal dan wahyu, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban, individu dan sosial, teks agama dan ijtihad, masa lalu dan masa depan. Konsep berpasangan ini menjadi inti nilai moderasi yang adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi dan mempraktekkannya.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SDN I Palingkau Lama mengenai inovasi dalam membangun moderasi beragama, kepala sekolah menyatakan:

“Alhamdulillah saya di berikan kepercayaan aman menjadi kepala sekolah di SDN I Palingkau Lama ini dalam dua priode, alhamdulillah selama saya menjadi kepala sekolah terdapat beberapa sarana sekolah yang dapat dibangun seperti rehap seluruh kelas dan membangun beberapa kelas baru. Selain itu juga dapat membangun ruang UKS, Kantin, WC, dan pagar sekeliling sekolah, ini kada bakalan bapa bisa lakukan kalaunya tidak ada bantuan dan kerjasama dengan guru-guru lain. Alhamdulillahnya disini guru-gurunya mau saling bekerjasama membangun kemajuan sekolah. Setiap rapat denga guru-guru bapa menekankan selalu jika ada yang bisa memberikan saran dan masukan untuk sekolah ini maka sangat bersyukur. Bapa juga sering ikut pelatihan dan menjadi pemateri PPG beberapa kali, serta alhamdulillah sekolah kita ini menjadi pelopor sekolah sehat. Disisi lain bapa dan guru-guru lain berusaha membawa perubahan

nyata untuk peserta didik kita, misalnya kegiatan rutin yang mulai kita laksanakan salah satunya dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi, seperti jumat sehat di minggu pertama jum'at awal bulan, jum'at bersih di minggu kedua, serta jum'at bertakwa di minggu terakhir.”

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah, bahwa seluruh *stakeholder* ikut andil dan berperan aktif dalam mengembangkan inovasi baik sarana prasarana dan nilai-nilai kebaikan pada seluruh warga sekolah. Peran kepala sekolah memang penting dalam merangkul pendidik dalam upaya membangun *school culture* di sekolah. *School culture* menjadi instrumen penting membangun karakter peserta didik yang akhir-akhir ini menjadi perhatian serius oleh pemerintah.

selaku guru kelas 5B memberikan tanggapan mengenai inovasi dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama, menyatakan:

“Inovasi misalnya kalau di kelas itu kita mengajar dengan menyisipkan nilai-nilai karakter disetiap pembelajaran, apalagi sekarang sudah mau masuk ke kurikulum baru jadi menyesuaikan dan mengoptimalkan proses pembelajaran supaya nilai-nilai karakter tersisipkan, terlebih dengan kemajuan teknologi jadi sekarang guru kelas bisa kreatif kaya membuat poster-poster yang mengandung makna lah, kaya misalnya mencegah bullying, poster aturan kelas, adab berbicara, adab dengan guru, adab dengan teman dan lain-lain. Biasanya setiap kelas memang ada dana untuk membuat kelengkapan kelas itu, jadi tinggal bagaimana kita menggunakannya untuk inovasi dan kreativitas di dalam kelas bersama peserta didik agar mereka memberikan inisiatif seperti saran, masukan mengenai pengkondisian suasana kelas, seperti mereka mau membuat mading di dalam kelas untuk menempelkan hasil karya yang mereka buat. Selain itu saya juga mengingatkan peserta didik untuk ikut bimbingan sholat berjamaa'ah bersama guru PAI sebelum pulang sekolah.”

Berdasarkan pernyataan diatas, peran guru sebagai *innovator*. terkait inovasi dalam membangun nilai moderasi beragama dengan menumbuhkan nilai *qudwah* (kepeloporan) dengan menumbuhkan sikap kreatif dan inisiatif

dengan melibatkan peserta didik ikut andil menghias kelas dan membuat peraturan untuk kelasnya sendiri yang disepakati bersama-sama sehingga tumbuhlah nilai inisiatif, diskusi, mau mendengarkan pendapat orang lain, mau menyampaikan pendapatnya, serta tidak memaksakan kehendak. Maka tumbuhkan prinsip nilai moderasi beragama yang adil, seimbang dan kebaikan (*al-khairiyah*) yang membawa hikmah.

Seperti yang disinggung oleh NJ bahwa guru PAI juga berperan dalam membentuk inovasi dalam mengembangkan nilai-nilai moderasi beragama. berikut wawancara dengan guru PAI:

“Sebagai guru tentunya kita ingin selalu ada perubahan yang baik untuk peserta didik dan diri kita sendiri, jadi ketika saya mulai mengajar di sekolah ini awalnya, memang tidak ada kegiatan pembelajaran agama seperti sholat dzuhur berjamaah bagi peserta didik kelas tinggi, praktek sholat. Jadi saya sebagai guru PAI merasa perlu adanya perubahan, saya melakukan beberapa hal tambahan untuk pembelajaran PAI, seperti menghafal surah pendek, dan hadist-hadist pendek, selain itu juga mengajarkan peserta didik praktek langsung dari wudhu, tayamun, dan sholat berjamaah sebelum pulang sekolah. Nah disini sebelumnya saya sudah izin dengan orang tua murid dengan mengizinkan anak-anaknya jika terlambat pulang karena kita melaksakan sholat berjama’ah terlebih dahulu sebelum pulang.”

Beberapa peserta didik pun mengiakan jika meraka secara bergilir hari mengikuti kegiatan keagamaan yakni sholat berjama’ah yang dilaksanakan sesudah pulang sekolah bersama guru PAI.

Semua wawancara yang disebutkan diatas menunjukkan berbagai macam inovasi yang dapat dilakukan pendidik dengan tanggung jawabnya masing-masing dalam membentuk karakter yang mengandung nilai-nilai moderasi. Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa terdapat pula kerjasama *stakeholder* dalam upaya membangun moderasi beragama baik pada

saat pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, diatur dalam program kerja sekolah ataupun secara tidak terprogram.

Hasil observasi menunjukkan bahwa benar kegiatan jum'at bersih, jum'at sehat dan um'at bertakwa selalu dilaksanakan dan melibatkan seluruh warga sekolah. Begitupula dengan kegiatan pengembangan rohani yakni setiap pulang sekolah sesuai jadwal sholat berjama'ah dilakukan bersama guru PAI kelas tinggi.

3) Peran Guru Sebagai *Transmitter* (Penerus)

Hasil wawancara pada subjek penelitian menunjukkan bahwa peran guru kelas sebagai penerus pemahaman moderasi beragama dengan menyebarkan pengetahuan tentang moderasi beragama pada peserta didik. Guru melakukan ini melalui pemberian memotivasi atau motivator bagi peserta didik. guru kelas 5B menanggapi hal itu selaku guru kelas mengatakan sebagai berikut:

“Paling mudah biasanya kalau saya memberikan motivasi ke anak-anak itu bisa memakai kisah-kisah inspiratif, bahkan kadang saya juga mengisahkan pengalaman pribadi yang menurut saya bisa dijadikan motivasi buat anak-anak. Motivasi ini menurut saya penting buat membangkitkan semangat anak kan khususnya agar anak bergairah lagi untuk belajar. Terkadang kalau sudah jam siang itu anak-anak kurang semangat belajar. Selain itu kan kita sebagai guru sudah pasti membimbing peserta didik, membimbing ni kada hanya kaya melajari anak ana menulis yang hasilnya kan pasti sama kaya apa yang kita tuliskan di papan tulis, mun masalah membimbing akhlak moral nih kita hasil nya setiap anak tu beda-beda. Ada yang hasilnya cepat ada yang lambat, ada yang mau melaksanakan ada yang kesulitan melaksanakan. Makanya mun masalah kita menanamkan nilai moderasi kah jar pian tadi? Kaya misalnya nilai karakter jua, itu juga tergantung kaya apa sikap orang tuanya di rumah mengajarkan hal-hal baik.”

Guru kelas menyatakan dalam memberi motivasi pada peserta didik dapat dilakukan dengan memanfaatkan kisah-kisah inspiratif maupun pengalam pribadi dan pembimbingan.

Beberapa murid mengiakan hal tersebut yakni mengatakan:

“Inggih bu ai, biasanya ibu rancak bekekeh kisah perjuangan sidin sekolah, kisah sidin bahari pas sekolah di sekolah ini jua. / rajin binian jua bu ai ditagur ibu mun tatalu pakai hiasan bila kesekolah. / lakian biasanya jua ditaguri guru bu ai bila di rumah main hp harus, rajin di suruh sidin jua belajar bila di rumah. dipadahi jua bu ai sekira jangan kada ingat sembahyang bila dirumah oleh sudah dilajari jua bu ai disekolah jadi rajin disuruh jua di rumah sembahyang.”

Dari hasil wawancara di atas dimana mereka mengatakan bahwa seringkali guru memberikan motivasi seperti bagaimana cara agar cita-cita mereka dapat mereka capai melalui do’a, usaha dan kerja keras. Serta dengan diberikan nasehat sebagaimana seharusnya, dimana mereka di tekankan untuk bisa membagi waktu sehingga tidak hanya dihabiskan untuk bermain namun juga di ajarkan untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang hamba dengan melaksanakan sholat dan kewajiban sebagai peserta didik yakni belajar.

4) Peran Guru Sebagai *Transformator* (Penerjemah)

Peran sebagai *transformator* sistem nilai dengan penjelmaan kedalam diri pribadi maupun prilaku yang ditunjukkan seorang pendidik sebagai cerminanan sistem nilai yang telah diterjemahkan kepada peserta didik. selaku guru kelas 5B SDN I Palingkau Lama dalam wawancara mengatakan:

“Menurut saya menjadi figur untuk murid perlu si karena kan kita disini sebagai guru, jadi sudah pasti sikap prilaku kita sedikit banyaknya tu dilihat peserta didik. jadi penting banar kita menjaga sikap sebagai guru. hal mudahnya yaa kita misalnya hari senin kan upacara bendera. Nah jadi kita sebagai guru memang ada aturan harus

hadir kesekolah 10 menit sebelum masuk kelas. Keitu jua bila hari senin kita usahakan hadir kesekolah jangan telat.”

Aulia Syifa, Hurriah, Madinatul Munawarah, hakimah dkk siswa/I

SDN I Palingkau Lama, Mengatakan

“Inggih, guru-guru biasanya datangnya capat ke sekolah ka ai./ rajin kami setiap hari senin upacara jarang pang ada guru yang datang telat ka ai. / kepala sekolah gin rajin datang capat tarus ka ai kesekolaha/ setiap hari senin kami rajin begantian jadi petugas upacaranya, kami rajin menggini jua menyiapkan gasan upacara bendera nih ka ai, kami bagantian jadi petugas upacaranya.”

Kepala sekolah SDN I Palingkau Lama, Mengatakan:

“kita sebagai guru tentu perlu menjadi tauladan dan figur yang baik, apalagi sebagai kepala sekolah bapa merasa memiliki tanggung jawab tidak hanya untuk menjadi figur untuk peserta didik kita, tapi bapa juga merasa harus dapat menjadi figur bagi guru-guru kita disini, disini bapa berusaha merangkul guru-guru untuk kemajuan sekolah kita, contoh nya biasanya kalau kita kegiatan jum’at bersih itu bapa usahakan mengajak guru-guru dan siswa saling berbaur setelah mereka selesai membersihkan kelas masing-masing kita bersama sama membersihkan lingkungan sekolah seperti memunguti sampah, mencabuti rumput yang ada di halaman. Jadi sebenarnya murid-murid kita perlu diberikan contoh perilaku baik. Jadi biasanya seluruh guru-guru ikut bersih-bersih wilayah sekolah bersama sama.”

Fahri, humairah, embun amelia, arbela dkk mengatakan:

“Inggih rajin hari jum’at bersih tu ka ai kami kerjabakti di sekolah./ kami biasanya yang binian ka ai memberasihi kelas dulu, mun lakian biasanya menggini bapa di lapangan kaya mencabuti rumput, mambuang sampah-sampah yang di bak sampah di muka kelas tu ka./ rajin ka ai kami lawan ibu membarasi kelas lawan wali kelas masing-masing.”

Menurut wawancara yang dilakukan, baik guru, kepala sekolah, dan siswa menyatakan bahwa menjadi figur tauladan bagi guru tidak cukup hanya dengan memberikan pemahaman tentang teori-teori nilai moderasi agama.

Nilai-nilai moderasi dan karakter harus diajarkan secara verbal agar peserta didik mudah meniru dan mengingatkannya.

Hasil wawancara disini menunjukkan bahwa seberapa hebat pun nasehat dan ceramah yang mereka berikan kepada peserta didik pada akhirnya mereka akan melihat bagaimana perilaku *stakeholder* dalam mengimplementasikan nilai-nilai yang pernah mereka ajarkan secara nyata dalam bentuk sikap, perilaku dan tingkah laku.

Hasil observasi menunjukkan benar adanya bahwa pendidik selalu datang tepat waktu serta dapat memberikan contoh figur melakukan sebelum menyuruh, yakni guru bersama-sama dengan peserta didik membersihkan lingkungan sekolah.

5) Peran Guru Sebagai *Organizer/Organisator* (Penyelenggara)

Inovasi dalam menumbuhkan nilai-nilai moderasi memerlukan pengorganisasian yang mampu mempengaruhi peserta didik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Maka guru berperan sebagai *organizer* atau penyelenggara aktifitas yang menumbuhkan moderasi beragama di sekolah. Tujuan menumbuhkan dan membangun nilai-nilai moderasi beragama di sekolah sangat penting. Kepala sekolah SDN I Palingkau Lama Menjelaskan:

“Iyaa, disini peserta didik kelas tinggi bimbingan rohaninya langsung praktek dibimbing guru agama di langgar didepan kantor ini, pelaksanaanya juga terjadwal dari hari senin sampai hari rabu. Kalau kegiatan rohani lainnya itu bapa imbangi dalam satu bulannya seperti yang bapa jelaskan tadi. Dalam setiap bulan itu untuk jum’at pertama kegiatan jumat sehat, jumat kedua jum’at bersih dan jum’at terakhir itu kita kegiatan jum’at bertakwa. Isi kegiatannya dari pembacaan yasin, al waqiah, al mulk, sholawat, dan tausiah pendek untuk peserta didik.”

Guru PAI SDN I Palingkau lama mengatakan:

“Benar, bapa biasanya yang membimbing untuk sholat berjamaah bergantian dari kelas empat, lima, enam itu harinya bergantian dari hari senin sampai hari rabu. Jum’at bertakwa itu biasanya bapa juga yang diminta memimpin membaca yasin sampai sholawat dan do’a-do’a.”

NJ Guru kelas SDN I Palingkau Lama menjelaskan:

“Kegiatan rohani kalau kaya sholat berjamaah itu dibimbing guru agama, tapi kalau yang jum’at bertakwa itu setiap wali kelas mengkoordinir murid berkumpul di aula kelas jadi pelaksanaannya itu gabung dari kelas satu sampai kelas enam, kita pun guru-guru juga gabung di ruangan itu. Guru dan murid yang bergama non muslim biasanya guru itu beliau selalu ikut kegiatan kami dan sangat menghormati kegiatan jum’at bertakwa ini. Kalau siswa itu di izinkan kalau mau ikut kegiatan di dalam ruangan atau menunggu di luar kelas.”

Murid agama non islam mengatakan:

“Iya bu saya terkadang ikut masuk juga kalau kegiatan jum’at bertakwa. Atau diluar aula kegiatan.”

Guru non muslim mengatakan:

“Iyaa, ibu ikut selalu biasanya kalau kegiatan agama islam di sekolah ini, hari besar islam pun ibu hadir terap ke sekolah. Ibu senang bisa bantu-bantu guru-guru lain menyiapkan acara biasanya, apalagi antusias peserta didik kalau ada acara besar biasanya. Ibu tidak pernah keberatan kalau ada acara agama seperti itu, senang rasanya ibu berada di sekolah ini, karena guru-guru disini sudah kaya dangsanak ibu.”

Beberapa pernyataan wawancara di atas bahwa siapa saja berperan aktif dalam membangun moderasi beragama, dengan harapan setiap guru turut serta menyukseskan terlaksananya lingkungan sekolah yang dapat menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama. hal ini dapat terlaksana dengan adanya dukungan dan kerjasama tenaga pendidik dalam lingkungan sekolah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap kegiatan hari besar agama bahwa setiap guru ikut serta berpartisipasi dalam pelaksanaannya dengan. Begitu pula pada hari hari besar RI seperti hari Pahlawa, Hari Guru, Hari Pancasila mereka selalu bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan hari hari besar tersebut dengan melibatkan seluruh *stakeholder* dan peserta didik untuk ikut andil peran dalam kegiatan hari besar tersebut.

b. Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang Ditumbuhkan Oleh Guru di Kelas 5 SDN I Palingkau Lama Kabupaten Kapuas

Purwanto mendefinisikannya sebagai suatu yang terbenam dalam hati nurani seseorang sehingga dapat memberikan dasar prinsip akhlak sebagai standar keindahan.¹ Kepala sekolah SDN I Palingkau lama menyatakan pemahaman nilai moderasi beragama yang dibangun di sekolah mengungkapkan mencakup hal-hal berikut:

“Menurut bapa moderasi itu kada jauh beda dengan toleransi lah? Maka menurut bapa penting bagi kita menumbuhkan nilai-nilai itu apalagi mengingat kondisi kita yang latarbelakang berbeda, kita kada hanya melihat latar belakang aja lah, tapi disini latar belakang suku juga yang berbeda-beda kaya banjar, jawa, ada juga dayak lumayan banyak. Kalau melihat pada kurikulum kan disini masih memakai kurikulum K13 tapi kalau kelas satu dan kelas empat sudah memakai kurikulum merdeka, kalau dari kurikulum k13 kita bisa melihat nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan yang menurut bapa itu juga memuat nilai-nilai moderasi, apalagi sekarang kan kurikulum merdeka belajar yang ditekankan profil pelajar pancasila, ada juga nilai-nilai moderasi yang perlu di kembangkan di dalamnya. Jadi kalau menurut bapa penting banar kita punya nilai-nilai moderasi beragama ini agar kita bisa bersifat adil, seimbang teguh pendirian dengan agama kita tapi kada meremehkan agama lain. Seperti janji siswa yang kita bacakan setiap hari senin pas upacara bendera. Disana

¹ Purwanto et al., “Internalisasi Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum.” h. 133

memuat poin nilai bagaimana adab berkawan, batasan berteman, adab dengan guru, adab menuntut ilmu.

Kalau masalah bagaimana peserta didik disini berteman, bisa lihat alhamdulillah mereka bisa berbaur dengan baik, kalau dilihat kan disini ada beberapa peserta didik berkebutuhan khusus, tapi alhamdulillah kawan-kawannya yang lain tetap mau berteman tanpa memandang kekurangannya. Bapa pun berusaha memberikan yang baik, nanti kedepannya insyaaallah ingin bekerjasama dengan sekolah inklusif untuk dapat membantu peserta didik disini yang berkebutuhan khusus tersebut soalnya disini belum ada guru khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus, sebenarnya bapa sudah sarankan kepada wali murid tersebut untuk memasukkan anaknya di sekolah inklusif tersebut karena itu tadi, disini belum bisa menyediakan tenaga pengajar khusus siswa berkebutuhan khusus, sehingga tentunya mereka sedikit tertinggal dari siswa lainnya.”

Pernyataan kepala sekolah SDN I Palingkau Lama mengenai nilai moderasi beraga, merupakan keharusan untuk ditumbuhkan dan diteruskan kepada peserta didik. nilai moderasi merupakan suatu yang harus di pegang oleh peserta didik sedini mungkin mengingat bahwa perbedaan tidak hanya terletak pada kepercayaan namun perbedaan bisa dilihat dari berbagai sisi latar belakang. Selain itu, mewujudkan pemahaman nilai moderasi; adil, seimbang, sederhana, kesatuan, dan persaudaraan. Semua ini dapat di sisipkan pada janji siswa yang diucapkan setiap hari Senin saat upacara bendera. Selain itu, mewujudkan nilai-nilai moderasi yang terdiri dari nilai-nilai adil, seimbang, sederhana, kesatuan, dan persaudaraan. Semua ini dapat dituangkan ke dalam janji siswa yang diucapkan setiap hari Senin saat upacara bendera.

Hasil observasi menunjukkan bahwa benar adanya peserta didik dapat berbaur dengan peserta didik yang berkebutuhan khusus, dimana saat peneliti berkesempatan mengajar di kelas tersebut, peserta didik dengan inisiatifnya berbagi buku ketika ada peserta didik yang tidak memiliki buku belajar.

Guru kelas 1B, memberikan tanggapan mengenai nilai karakter yang di tumbuhkan dikelas dengan mengatakan sebagai berikut:

“Menurut ibu penting banar menamamkan nilai karakter seperti yang diusungkan di dalam kurikulum, usaha ibu kalau di kelas itu kita sama anak-anak itu bikin aturan kelas biar saat belajar kondisinya bisa terkondisikan, ditegur kalau ada yang ribut, dikasih hukuman yang mendidik kalau misalnya ada yang nakal, mengganggu temannya dsb. Kalau misalnya kelas kan lagi bosan ibu biasanya membaca cerpen yang memberi inspiratif, jadi semacam mendongen disela-sela pembelajaran. Disini ibu juga sediakan pojok baca bagi anak-anak jika mereka ingin membaca di kelas saat sudah selesai belajar. Ibu juga selalu memberikan pengertian apabila misalnya ada yang berkelahi karna rebutan mainan, besambatan apalah namanya anak-anak ada saja problemnya. Jadi biasanya ibu kasih teguran hukuman yang mendidiklah, kaya mengahafal pancasila, menulis pancasila dll, sebelumnya bila ada yang berkelahi ibu utamakan dulu problemnya selasai kaya minta maaf dulu, saling memaafkan dulu, baru ibu kasih punishment. Disisi lain ibu juga memanfaatkan buku-buku dongen dan cerpen yang banyak mengandung nilai kebaikan ibu letakkan di pojok baca. Ibu juga bikin poster-poster yang anti bullying, adab belajar, mengajak anak-anak menghias kelas sama-sama biar tumbuh karakter kerjasamanya, saling menolong, gotong royong” dst.

Wali kelas 5B SDN I Palingkau Lama, mengatakan:

“Sebagai guru tentu kita harus memberikan nasehat baik, kalau masalah anak-anak ya mungkin selalu ada lah yaa, karena anak-anak ini kadang permasalahannya sebentar aja selesai. Bekalahi biasanya gara-gara besambatan ujung-ujungnya betangisan, tapi kena paling se jam bekawan aja pulang. Jadi disinilah permasalahan di kelas tu kadada yang besar lah keitu jadi masih bisa kita selesaikan baik baik oleh wali kelas saja. Dikelas ini sangat membudayakan 6 S.”

Beberapa siswa SDN I Palingkau Lama memberikan Tanggapan:

“Inggih ka, ulun suka dengan bapa wali kelas, sidin kada penyarikan./ rajin buhannya besambatan pacar ka ai./ bisa jua ka ai besambatan nama kuitan./ kami handak mehadiahi bapa kena ka ai pas hari guru jadi kami sekelasan sudah bekumpulan sagan nukar tumpengan pas hari guru.” dst

Beberapa pernyataan wawancara di atas baik pernyataan kepala sekolah, guru wali kelas, peserta didik. bahwa nilai-nilai moderasi tertanamkan kepada seluruh warga sekolah dengan kerjasama peran semua stakeholder. Setiap wali kelas memiliki cara masing-masing dalam memunculkan nilai-nilai moderasi dengan harapan tujuan yang sama seperti visi sekolah yang berbudaya dan berkarakter bangsa. Nilai budaya 6 S pun selalu ada di dalam kelas baik dalam bentuk fisik (poster) dan tindakan pendidikan dalam mengimplementasikannya.

c. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Peran Guru dalam Menumbuhkan Pemahaman Moderasi Beragama di Kelas 5 SDN I Palingkau Lama Kabupaten Kapuas

Faktor pendukung dan penghambat guru dalam membangun moderasi beragama di ungkapkan oleh kepala sekolah SDN I Palingkau Lama sebagai berikut:

“Seperti yang bapa katakan kalau tanpa ada kerjasama semua guru, mungkin sekolah ini tidak ada kemajuan sama seperti dulu aja, tapi disini bapa senang karena semua guru-guru selalu mendukung perubahan dan mau ikut serta melakukan perubahan tersebut. Berjalannya kegiatan kita seperti kegiatan tambahan di luar pembelajaran kan kaya Jum’at sehat kita biasanya senam jalan santai, jum’at bersih itu kerja bakti, jum’at bertakwa kegiatan keagamaan. Nah disini seluruh guru selalu ikut serta dalam melaksanakan kegiatannya. Di hari-hari besar keagamaan islam kaya maulid, isra mi’raj. Dihari-hari besar nasional juga kaya hari guru yang kita laksanakan upacara nya di sekolah esok itu, nah itu sebanarnya juga muncul dari usulan guru-guru supaya kita melaksanakan upacara peringatan hari guru, dan tugasnya itu dari guru-guru kita yang ada di sini melibatkan peserta didik juga, satu orang perwakilan yang membacakan puisi untuk guru. jadi kerjasama guru-guru disini memang bapa akui luar biasa, karena mereka pasti saling membantu. Disisi lain juga kekompakan guru dan apresiasi wali murid baik sesama maupun non muslim. Bahkan dukungan lingkungan masyarakat

yang terbuka dan mau memberi dukungan kegiatan-kegiatan sekolah kami, salah satu kegiatan kita lakukan yakni jum'at sehat, nah jum'at sehat ini tujuannya tidak hanya untuk olahraga, tapi disini kita biasanya jogging keliling bersama semua peserta didik yang di pimpin wali kelas masing-masing di sekitar lingkungan masyarakat, jadi ini anggaplah sebagai salah satu strategi agar peserta didik mengenal lingkungannya, mempraktekkan nilai-nilai yang telah di ajarkan dengan saling sapa, seyum, santun, sopan dengan orang-orang yang ada dilingkungannya.”

Kepala sekolah SDN I Palingkau Lama menyatakan bahwa banyak faktor pendukung, baik dari dukungan seluruh *stakeholder*, wali murid, maupun lingkungan masyarakat tidak menjadi faktor penghambat membangun budaya sekolah.

Hasil observasi tidak terlihat bahwa seluruh pendidik selalu terlibat dalam kegiatan yang diadakan, seperti pada saat peneliti berada di lokasi penelitian dimana bertepatan dengan peringatan hari guru, disana dilaksanakan upacara peringatan hari guru. Begitu pula pada kegiatan rutinan di hari jum'at semua guru selalu berpartisipasi dan mengkornasikan peserta didik di kelasnya masing-masing baik itu pada kegiatan jum'at bersih, jum'at sehat dan jum'at bertakwa. Begitulah dengan lingkungan masyarakat yang menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan di SDN I Palingkau Lama baik dalam lingkup ruang sekolah maupun di luar lingkup ruang sekolah seperti saat jalan santai dan pawai.

Noorjannah selaku guru kelas SDN I Palingkau Lama, juga mengatakan sebagai berikut:

“Kalau faktor pendukung menurut ibu itu yaa kerjasama wali murid penting juga, karena kalau kita kan cuman bisa membiasakan perilaku baik dan menegurnya apabila ada perilaku yang tidak sepatutnya, namun tidak 24 jam. Faktor penghambatnya menurut ibu bisa juga datang dari lingkungan rumah, apalalagikan setiap siswa

memiliki latar belakang tidak sama, jadi tentu peran orang tua penting dalam mengajarkan nilai-nilai baik.”

Dari wawancara di atas disebutkan bahwa faktor lingkungan rumah dan peran orang tua bisa menjadi faktor pendukung dan sebaliknya itu pula bisa menjadi faktor penghambat.

guru kelas 6 juga mengatakan tanggapannya mengenai faktor pendukung dan penghambat:

“Faktor pendukungnya menurut ibu dukungan kepala sekolah yang luar biasa, disinilah kepala sekolahnya selalu mendukung kegiatan-kegiatan yang biasanya kita usulkan, kerjasama dan keompokan guru-guru disini juga luar biasa, misalnya kan pawai PHBI kaya pawai 1 muharam nah itu semua guru-guru ikut serta berpartisipasi, orang tua peserta didik juga sangat mendukung, lingkungan masyarakat pun begitu. Faktor penghambatnya mungkin internal peserta didik saja, mereka mau atau tidak mengimplementasi nilai-nilai yang sudah di ajarkan. kita sebagai guru hanya bisa mengusahakan dengan selalu mengingatkan, memberi nasehat, memberikan contoh perilaku dan sikap baik.”

Berdasarkan wawancara di atas, bahwa faktor pendukung datang dari kepala sekolah yang terbuka dan menerima segala macam usulan dari guru-guru. kerjasama wali murid juga menjadi faktor pendukung dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sekolah. Faktor penghambat bisa datang dari internal peserta didik sendiri.

Guru PAI mengatakan mengenai faktor pendukung dan penghambat menumbuhkan pemahaman nilai-nilai moderasi di SDN I Palingkau Lama sebagai berikut:

“Faktor pendukungnya lah kalau untuk praktek PAI itu sarana dan prasarana bapa rasa alhamdulillah sudah mencukupi, ada tempat wudhu yang memadai, moshula untuk kegiatan praktek. Faktor penghambatnya bapa rasa disini mungkin karena bapak tidak memaksakan untuk semua anak diusahakan sholat berjama'ah sebelum

pulang sesuai jadwalnya. Jadi terkadang ada yang pulang duluan jadi gak ikut sholat berjamaah, perempuannya juga kadang lupa bawa mukena lah alasannya. Dukungan orang tua juga bapa rasa penting, karena terkadang ada orang tuanya yang memang meminta anaknya sholat berjamaah bersama sama di sekolah sebelum pulang.

Faktor pendukungnya juga menurut bapa dorongan dan motivasi anak itu sendiri kaya disini kan ada berbagai macam ekskul yang bisa diikuti baik dari segi keagamaan, seni juga. Jadi bapa juga ikut menjadi pelatih ekskul kaya Kaligrafi, BTA, beladiri, menari. Jadi insyaaallah kalau muridnya memang punya kemauan selalu kami beri bantuan kaya ada yang mau belajar tari ada gurunya, ada yang mau belajar main gitarpun bapa siap mengajari.”

Beberapa siswa SDN I Palingkau Lama membenarkan hal tersebut dengan memberikan pernyataan:

“Hiih biasanya ada pawai 1 Muharram tu ka ai rami banar rajin kami keliling dari sekolahan nih sampai kantir kecamatan situ./ ada juga rajin bu ai lomba-lomba bila bulan maulid tu kaya lomba adzan, lomba mengaji, tahfid, makan kerupuk, lomba karung, lomba kelereng. Banyak ai rajin bu ai lombanya beganti ganti./ inggih gurunya rajin umpat jua bila kami pawai tu bu ai./ ulun rajin umpat beladiri di sekolah nih hbis dzuhur biasanya bu ai./ kami rajin rancak jua bu ai umpat lomba sepak bola lawan bapa olahraga, kaya semalam kami menang juara dua bu ai./”

Berdasarkan wawancara di atas menjelaskan faktor pendukung menumbuhkan nilai moderasi baik dari sarana dan prasarana sudah cukup memadai hanya tinggal bagaimana pendidik menggunakannya dengan baik. Selain itu semangat dan motivasi peserta didik menjadi salah satu faktor yang pendukung. Adanya kegiatan seperti pawai PHBI lomba-lomba menjadi salah satu ajang penyalur nilai moderasi sehingga lebih efektif dan efisien.

B. Pembahasan

1. Peran Guru dalam Menumbuhkan Pemahaman Moderasi Beragama di Kelas 5 SDN I Palingkau Lama Kabupaten Kapuas

a. Peran Guru Sebagai *Conservator* (Pemelihara)

Perspektif guru sebagai *konservator* bertanggung jawab besar agar mampu memelihara kerukunan warga sekolah dengan menumbuhkan Pemahaman nilai moderasi pada peserta didik serta dalam menyiarkan bagaimana moderasi harus dilakukan. dengan mempertahankan nilai moderasi yang beragama sesuai prinsip keadilan, kebaikan, hikmah, konsistensi, dan keseimbangan, yang telah menjadi identitas sekolah dan masyarakat. Hal selaras dengan nilai moderasi yang diusung oleh Kementerian Agama.

Berdasarkan wawancara dan obeservasi serta dokumentasi peneliti menemukan bahwa kepala sekolah serta para pendidik telah menjalankan perannya sebagai *conservator*. Peran sebagai *conservator* memberikan tanggung jawab besar baik untuk diri mereka secara pribadi dan menuntun peserta didik serta mengingatkan, mengenalkan dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Sebagai *conservator* mereka dapat memelihara nilai-nilai moderasi dengan bersama-sama pembiasaan menjalankan janji siswa yang dibacakan setiap hari senin sehingga harapan besar dapat terjalankan dengan baik.

Mengingat pentingnya nilai-nilai moderasi beragama, baik kepala sekolah dan pendidik perlu bekerjasama mempertahankan nilai-nilai kerukunan di lembaga pendidikan. Setiap guru kelas merasa bahwa nilai moderasi menjadi sistem nilai yang urgensi untuk ditanamkan kepada peserta didik sehingga mereka berusaha selalu menyisipkan nilai-nilai moderasi dan

karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran dan kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran. Kemajuan teknologi sangat membantu kreativitas pendidik contohnya dalam menyiarkan nilai-nilai moderasi beragama secara tertulis yakni melalui poster-poster yang selalu berada di setiap kelas baik mengenai *Stop Bullying*, 6 S, nilai-nilai moderasi.

Upacara bendera rutin hari senin pada penyampaian amanat yang menjadi sarana tempat menyampaikan nilai-nilai moderasi yang bisa dilakukan pendidik, selain menurut penuturan kepala sekolah pembina upacara setiap minggu bergiliran dengan jadwal yang telah ditetapkan. Namun kadangkala pembina upacara biasa diisi oleh tamu seperti dari Kapolda, Korwil, Dinas Kesehatan, dan Koramil. hal ini menjadi salah satu ajang mengenalkan berbagai profesi hingga anak terpacu untuk mengenali cita-cita masa depannya. Janji siswa yang ada di SDN I Palingkau lama memberikan kemudahan bagi guru dalam menyiarkan moderasi, dengan pluralitas yang ada diharapkan tidak menjadi penghalang bagi pendidik untuk dapat terus menyiarkan kerukunan sehingga *output* yang dihasilkan memiliki karakter terpuji yang memiliki sikap toleransi yang tinggi serta meningkatkan kualitas ketakwaan peserta didik.

b. Peran Guru Sebagai *Innovator* (Pengembang)

Guru sebagai *innovator* ilmu pengetahuan yakni berperan menjadi indikator yang dapat menunjukkan kompetensi tersebut kedalam peran dan tingkah lakunya sebagaimana mestinya nilai pemahaman moderasi tersebut dapat dikembangkan. Berdasarkan wawancara bersama kepala sekolah SDN I Palingkau lama sebagai pengembang penting sekali kerjasama dan

kekompakan seluruh guru yang ada di SDN I Palingkau Lama dalam rangka kemajuan sekolah. Banyak kegiatan yang telah diciptakan bersama-sama yang kegiatan tersebut belum ada sebelumnya, seperti kegiatan Jumat bersih hingga dapat menjadikan sekolah SDN I Palingkau lama menjadi pelopor sekolah sehat, kemudian pula kegiatan Jum'at sehat yang bisa dijadikan ajang pengenalan peserta didik pada lingkungan sekitar sekolah, serta bimbingan rohani yakni jum'at bertakwa yang diisi kegiatan keagamaan.

Hasil wawancara dengan wali kelas berbagai kegiatan yang bisa menjadi penyalur nilai-nilai moderasi beragama seperti halnya kerjasama peserta didik untuk menghias kelas bersama-sama yakni mengisi berbagai poster-poster dan mading. guru memberikan peluang kepada siswa untuk memberikan tanggapan saran dan masukan terkait aturan kelas, penghiasan kelas yang dirundingkan bersama-sama khususnya saat penilaian keindahan dan kebersihan kelas ketika selesai kegiatan Ulangan tengah dan akhir semester. Disisi lain guru berusaha menyisipkan nilai-nilai moderasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu guru tak lupa mengingatkan kepada siswa yang beragama islam untuk ikut sholat berjamaah bersama guru PAI sesuai dengan jadwal nya masing-masing kelas.

Disimpulkan bahwa peran guru sebagai *innovator* dalam mengembangkan nilai moderasi beragama melalui peran dirinya sendiri sebagai *innovator* dan melalui kegiatan yang telah dikembangkan yakni kegiatan jum'at sehat, jum'at bersih dan jum'at bertakwa yang melibatkan seluruh warga sekolah.

c. Peran Guru Sebagai *Transmitter* (Penerus)

Nilai moderasi perlu diperlihara melalauai peran pendidikan sebagai *Conservator*, yang kemudian dikembangkan (*Innovator*) kemudian diteruskan (*Transmitter*) sistem nilai tersebut kepada seluruh warga sekolah. Berdasarkan hasil wawancara bahwa hal ini dapat dilakukan pendidik dalam bentuk memberikan semangat dan bimbingan. “Moderasi Beragama” hadir dengan nama baru namun pada hakikatnya moderasi beragama sudah lama ada dalam kultur sekolah, dan peserta didik dikenal mengenalnya dengan pengertian toleransi beragama. Hadirnya moderasi beragama sebagai tujuan dalam meluruskan pandangan beragama. guru menjaga eksrimnya peserta didik dalam menganut agamanya. Hadirnya nilai-nilai moderasi menjadikan peserta didik dapat beradaptasi dengan menempatkan diri dimanapun dan bagaimana pun tanpa menghilangkanan eksistensi agama yang di anutnya dalam praktek moderasi beragama.

Sebagai *transmitter* dalam meneruskan esensi pemahaman nilai moderasi beragama. di SDN I Palingkau Lama tidak ada rencana atau kegiatan khusus yang terstruktur secara mendalam untuk menciptakan moderasi beragama, sebab pemahaman moderasi beragama dapat di internalisasikan kedalam beberapa kegiatan yang ada di lembaga sekolah baik pada proses pembelajaran dan kegiatan rutin yang dilaksanakan. Kementrian Agama telah mendukung program moderasi beragama, yang pada dasarnya telah berjalan sendirian karena bukan termasuk hal baru. Maka kedepannya lebih diperkuat dengan terus selalu diingatkan atau disampaikan kepada peserta

didik. Dalam rangka pelaksanaan dan penguatan moderasi beragama dengan dua cara yakni motivasi dan pembimbingan.

1) Motivasi

Guru memberikan motivasi secara mental dan moral kepada peserta didik agar kedepannya memiliki semangat menuntut ilmu, semangat mengejar cita-cita dan mencapai tujuannya. Motivasi yang diberikan guru bisa datang dari kisah-kisah isfiratif, bahkan tidak jarang datang dari pengalaman sendiri.

2) Pembimbing

Berdasarkan wawancara guru kelas, bahwa membimbing sebagai tugas seorang guru dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran maupun diluar kegiatan pembelajara. dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama terkhusus dalam lembaga pendidikan untuk dimana anak-anak terkadang dapat bertindak lebih ekstrim dari orang dewasa. Hal ini perkembangan usia masih pada tahap imitasi sehingga masih mudah terpengaruh oleh tindakan orang lain, terutama orang yang mereka kenal.

Membangun moderasi bukanlah hal mudah, perlunya ada kesadaran akan pentingnya nilai moderasi dalam kehidupan dimulai oleh seluruh *stakeholder* yang di teruskan kepada warga sekolah di dalam lingkungan sekolah maupun di laur sekolah, maka guru diharapkan dapat menjadi *rool model* bagi pesertaa didik.

d. Peran Guru Sebagai *Transpormator* (Penerjemah)

Innovasi kegiatan program selain berbentuk kegiatan, terdapat pula program tidak terencana yakni bukan berbentuk kegiatan, seperti menjadi

peran guru yaitu *transformator* dengan memotivasi serta menjadi figur. Pendidik memiliki tanggung jawab moral menjadi figur yang mampu memicu proses imitasi (meniru) peserta didik di sekolah, terkhusus sekolah dasar hal ini karena tingkat usia berada pada tahap berpikir kongkrit sehingga perlu *roll model* yang dapat dicontoh peserta didik. langkah yang harus diambil oleh guru untuk membangun moderasi beragama, yaitu bertindak sebagai suri tauladan (panutan). Menjadi figur untuk peserta didik tentu memberikan tanggungjawab besar kepada guru agar dapat menjaga sikap dan prilakunya sehingga siswa tidak salah dalam menerima nilai yang disampaikan.

Penerjemahan nilai-nilai moderasi dilakukan pendidik di SDN I Palingkau lama dengan tidak hanya berperan sebagai pembimbing, namun menjadi figur tauladan yang mengimplementasikan sistem nilai tersebut terlebih dahulu sehingga dapat menjadi *rool model* bagi peserta didik. manjadi figur bagi peserta didik tentu menjadikan guru memiliki tanggung jawab atas semua sikap, prilaku dan tingkahlakunya di lingkungan sekolah maupun laur sekolah.

Guru sebagai figur utama dalam dunia pendidikan memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik agar dapat melahirkan peserta didik sebagai insan yang cerdas dan memiliki karakter terpuji. Menjadi figur menurut guru-guru SDN I Palingkau Lama dengan prinsip melakukan sebelum menyuruh dan berpartisipasi dengan penuh semangat. Kerjasama antar guru-guru yang beragama islam dan non islam menjadi salah satu contoh perilaku nilai moderasi beragama dimana mereka selalu berpartisipasi dalam kegiatan-

kegiatan yang dilaksanakan baik kegiatan keagamaan ataupun kegiatan hari nasional.

Perannya sebagai *transmitter* dan *transformator*, guru diharapkan membimbing siswa memahami hubungan antara urusan agama dan sosial melalui dengan memberikan membimbing, memotivasi, serta menjadi figur yang menunjukkan sikap dan perilaku yang dapat di imitasi oleh peserta didik. Melalui sikap-sikap guru SDN I Palingkau Lama yang saling menghormati kegiatan keagamaan masing-masing kepercayaan. Melalui inovasi kegiatan yang diprogram langsung maupun tidak, hal ini memberikan pemahaman tentang nilai moderasi beragama sebagai kontrol dan evaluasi dengan terjaganya kerukunan heterogen. Memberikan dampak terhadap pergaulan peserta didik dengan sesama maupun dengan guru. nilai-nilai moderasi beragama di SDN I Palingkau Lama bukan hanya dirasakan peserta didik, namun dapat dirasakan seluruh warga sekolah dengan kekompakan dalam setiap kegiatan baik kegiatan keagamaan, sosial, dan kegiatan lainnya.

e. Peran Guru Sebagai *Organisator* (Penyelenggara)

Guru sebagai penyelenggara dalam menciptakan proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan. Peran pendidik sangat penting dalam mengorganisir kegiatan edukatif. Keberhasilan dalam kegiatan dapat diukur melalui pelaksanaa, serta *output* dari kegiatan tersebut dapat dirasakan setelah pengorganisasiannya.

SDN I Palingkau Lama selalu rutin melaksanakan PHBI setiap tahunnya dengan selalu berkordinasi dengan melibatkan semua guru.

pengorganisasian kegiatan seperti ini mengandung nilai positif dengan adanya perhatian keterlibatan guru, peserta didik, wali peserta didik, maupun lingkungan yang ikut andil dalam kegiatan seperti pawai 1 Muharam. Kegiatan menjadi salah satu cara mengembangkan ranah religius dan nasionalisme. Peserta didik kelas tinggi secara bergantian melakukan kegiatan lain yang berfokus pada pembinaan spiritual dan melakukan sholat berjamaah dengan bimbingan guru agama.

Kegiatan multi agama yang ada di sekolah SDN I Palingkau lama seperti upacara memperingati hari Sumpah Pemuda dirancang dan diinternalisasikan nilai melestarikan kebudayaan dan heterogenitas budaya di sekolah. Hal ini biasanya mereka lakukan dengan mengikuti kegiatan lomba-lomba baik didalam lingkungan sekolah, mengirimkan perwakilan sekolah ke kompetisi di tingkat kecamatan dan kabupaten kota.

Titik fokus dalam membangun moderasi beragama di sekolah merupakan poin untuk menjaga kerukunan warga sekolah serta mendorong pendidik dan peserta didik bersama sama meningkatkan kualitas keiman dan ketakwaan.

2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang dibangun Oleh Guru di Kelas

5 SDN I Palingkau Lama

Soemantri Purwanto mendefinisikan nilai sebagai apa yang ada pada hati nurani seseorang dengan lebih memberikan dasar serta prinsip akhlak sebagai standar keindahan kata hati. demikian pemahaman nilai moderasi

beragama yang di SDN I Palingkau lama berdasarkan analisis peneliti yakni sebagai berikut:

1) *At-Tawassuth* - توسط (Tengah-tengah)

Nilai tawasuth yang ditanamkan di SDN I Palingkau Lama yakni sebagai berikut:

- a) Peserta didik dapat berbaur dengan peserta didik lainnya dengan baik seperti perlakuan mereka berdasarkan observasi yang peneliti lihat serta pernyataan guru dan murid bahwa peserta didik mau menjadi temannya bahkan saling membantu dengan peserta didik lainnya yang berkebutuhan khusus
- b) Mereka tidak saling mengejek hanya perihal perbedaan agama. Peserta didik dapat menerima dengan baik perbedaan yang ada disekitarnya
- c) Tidak mendiskriminasikan peserta didik lainnya yang berbeda keyakinan
- d) Dalam hal perayaan hari besar islam pun baik pendidik maupun peserta didik menghormati setiap kegiatan kegamaan masing-masing kepercayaan yang dianut.

2) *I'tidal* - اعتدال (Tegak Lurus dan Bersikap Proporsional)

I'tidal sebagai bagian dari prinsip keadilan. Keadilan dalam melaksanakan hubungan dengan Yang Maha Esa dan hubungan dengan sesama manusia.

- a) Pendidik mendapatkan perannya sebagai pembina upacara dengan menyampaikan amanat disetiap upacara rutin yang dilaksanakan pada hari senin
- b) Peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk menjadi petugas upacara yang dilaksanakan di hari senin
- c) Peserta didik dapat memahami hak orang lain seperti adanya pembagian untuk menjadi petugas upacara, yakni mereka dapat bergiliran sehingga semua mendapatkan kesempatan.

3) *Tasamuh* – **تسامح (Toleransi)**

Tasamun sebagai nilai moderasi beragama yang memiliki makna, menerima sesuatu dengan rendah hati. Manifestasi sikap keterbukaan dan kesediaan menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam.

- a) Peserta didik dapat lebih mengenal budaya lokal karena heterogenitas suku dan bahasa yang ada disekitar mereka. namun dari hasil pengamatan masih ada peserta didik yang menyalahgunakan bahasa daerah yang teman lainnya tidak memahami artinya sebagai ajang mengolok-oloknya
- b) Keakraban dan kerjasama guru-guru yang berbeda agama menjadi contoh sebuah perilaku yang menggambarkan persaudaraan. Dengan demikian dapat menjadi contoh bagi peserta didik dalam mengimplementasikan persaudaraan ditengah keberbedaan

- c) Saling menghormati hari besar agama masing-masing yang meraka anut.

4) *Asy-Syura* - شوری (Musyawarah)

Musyawah yakni merundukkan atau menjelaskan dengan saling meminta dan memberi tanggapan akan suatu perkara yang dibahas. musyawarah dalam islam memiliki kedudukan tinggi selain sebagai perintah Allah swt. musyawah dimaksudkan untuk mewujudkan tatanan demokrasi.

- a) Kepala sekolah selalu melaksanakan musyawarah (rapat) dengan melibatkan semua guru demi mengambil keputusan bersama. Seperti halnya kegiatan pawai 1 Muharram tidak hanya melibatkan kontribusi pendidik yang beragama islam namun melibatkan seluruh pendidik islam maupun non islam dan pengorganisasian kegiatan tersebut
- b) Guru mengajarkan peserta didik untuk bermusyawah seperti halnya memilih ketua kelas. Hal ini mungkin terlihat sederhana namun ini dapat mengajarkan nilai-nilai penting akan saling mendengarkan pendapat, mau memberikan pendapat hingga menemukan kesepakatan bersama
- c) Peserta didik kelas tinggi sudah dapat melakukan musyawarah seperti halnya mereka dapat saling merayakan hari guru dengan ide mereka yang meraka bawa sendiri. Disini peserta didik melakukan iuaran yang sama besarnya, seluruh anggota kelas sepakat, dan seluruh konsep kejutan di

hari guru mereka yang membuatnya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik secara bertahap mampu melaksanakan nilai-nilai yang di disampaikan diterapkan oleh pendidik.

5) *Al-Ishlah* - الإصلاح (Perbaikan)

Nilai moderasi beragama *ishlah* yang ditanamkan di SDN I Palingkau lama yani sebagai berikut:

- a) Diajarkan untuk saling meminta maaf dan memaafkan, bertanggung jawab atas apa yang dilakukan
- b) Menumbuhkan nilai berdiskusi dalam setiap mengambil keputusan bersama.
- c) Menerima berbagai perubahan yang ada disekolah. Peserta didik dapat menerima perubahan dan beradaptasi dengan baik terhadap perubahan.

6) *Al-Qudwah* - قدوة (Kepeloporan)

Nilai moderasi beragama *Qudwah*, yang di tanamkan di SDN I Palingkau Lama sebagai berikut:

- a) Mengajak peserta didik untuk membuat mading di kelas masing -masing
- b) Mengajak peserta didik menghias kelas dengan kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan berbagai barang yang mudah ditemukan disekitar
- c) Menumbuhkan sikap inisiatif peserta didik melalui guru sebagai *roll model*. Contohnya peserta didik sudah dapat

membuang sampah, memungut sampah yang ada di halaman tanpa di suruh atas inisiatifnya sendiri

- d) Dapat mengajak orang lain untuk terlibat aktif. Semisalnya pada perayaan hari guru yang atas inisiatif masing-masing kelas memberikan hadiah kepada guru guru meraka.

7) *Al-Muwathanah* - مواطنة (Cinta Tanah Air)

Sikap dan perilaku nilai moderasi *Muwathanah* (kewarganegaraan) yang ditanamkan di SDN I Palingkau lama yakni sebagai berikut:

- a) Menanamkan rasa nasionalisme cinta tanah air melalui kegiatan rutin upacara bendera hari senin
- b) Menghargai perjuangan pahlawan melalui upacara hari pahlawan yang dilaksanakan di sekolah
- c) Bangga menjadi warga negara indonesia dapat guru lakukan melalui penyisipan nilai-nilai kebangsaan melalui pembelajaran kewarganegaraan.

8) *Al-La 'Unf* – لا عنف (Anti Kekerasan)

Mengacu pada sikap dan ekspresi keagamaan yang seimbang dan adil dengan mampu menghormati dan memahami realitas multikultural tanpa tindakan kekerasan. Berikut contoh penerapan nilai yang ada di SDN I Palingkau Lama:

- a) Penyeruan *anti bullying* baik melalui berbagai bentuk tindakan nasehat maupun poster-poster yang ada di setiap kelas

- b) Memiliki empati yang tinggi terhadap peserta didik berkebutuhan khusus, tidak pilih kasih ketika berteman
- c) Berbagai konflik yang terjadi dapat diselesaikan oleh wali kelas dengan selalu mengajarkan meminta maaf dan memaafkan. Jadi jika terjadi konflik antar peserta didik hal pertama yang dilakukan pendidik dengan mendamaikan terlebih dahulu kemudian memberikan *punishment* terhadap perilakunya.

9) *I'tiraf al-'Urf* – اعتراف العرف (Ramah Budaya)

Dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku yang ramah dan melestarikan budaya lokal, nilai-nilai yang ada di SDN I Palingkau Lama sebagai berikut:

- a) Ikut serta melestarikan budaya dengan adanya ekskul tari dan minat peserta didik cukup banyak mengikuti ekskul ini
- b) Ikut serta berpartisipasi di dalam berbagai kesempatan dengan menampilkan penampilan tari-tari daerah
- c) Kegiatan senam pagi jum'at sehat dengan diselingi tari-tari daerah seperti manasai
- d) Minat peserta didik dalam seni bela diri bisa dikatakan cukup banyak.

3. Internalisasi Nilai Moderasi di SDN Palingkau Lama

Internalisasi nilai-nilai moderasi dapat diupayakan oleh lembaga pendidikan dalam berbagai kegiatan baik Intrakurikuler, Kokurikuler,

Ekstrakurikuler. Berikut ini internalisasi nilai-nilai modersi yang ada di SDN I Palingkau Lama:

a. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pokok di sekolah yang sudah terstruktur dan memiliki alokasi waktu yang sudah di tentukan. Berikut kegiatan intrakurikuler sebagai sarana internalisasi nilai moderasi beragam di SDN I Palingkau Lama, sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan rutin Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS)/Masa orintasi peserta didik (MOPD). Kegiatan ini dilaksanakan setiap kali tahun ajaran baru di SDN I Palingkau lama. Selain pengenalan peserta didik baru, kepala sekolah, dewan guru, kegiatan ini juga sebagai pemberitahuan bagi peserta didik untuk mengenal tata tertib sekolah, aturan, norma dan budaya sekolah (*culture school*)
- 2) Upacara bendera merah putih. Lembaga pendidikan SDN I Palingkau Lama rutin melaksanakan upacara bendera di hari senin. Rangkaian kegiatan upacara dapat menjadi internalisasi nilai penguatan moderasi khususnya pada sesi penyampaian amanat, menyanyikan lagu indonesia raya, mengheningkan cipta, hormat kepada bendera merah putih serta mendo'akan para pahlawan

- 3) Majalah dinding (Mading). Mading yang di buat dapat dikaitkan dengan sembilan topik nilai moderasi beragam hingga bisa dilihat dan dibawa oleh seluruh warga sekolah
- 4) Grup medsos (WhatsApp). Sudah menjadi hal lumrah bahwa peserta didik kelas tinggi memiliki sosial media, dengan itu guru SDN I Palingkau Lama memanfaatkannya selain berbagi informasi juga sebagai media menyampaikan nilai-nilai kebaikan
- 5) Kegiatan jum'at bersih. Melibatkan seluruh warga sekolah bersama-sama memberisihkan lingkungan sekolah
- 6) Kegiatan jum'at sehat yakni seluruh warga sekolah melakukan olahraga diawali dengan senam, kemudian jalan sehat di sekitar sekolah
- 7) Jum'at bertakwa, sebagai kegiatan pengembang rohani peserta didik. diisi dengan kegiatan keagamaan seperti pembacaan yasin, waqi'ah, al mulk, sholawat, ceramah pendek, saling bersalaman bersama guru-guru (*halal bi halal*).

b. Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler sebagai kegiatan diluar intakurikuler yang menjadi penunjang aktivitas intrakurikuler. Hal ini ditanamkan oleh guru SDN I Palingkau Lama melalui pekerjaan rumah baik individu maupun kelompok yang berkaitan dengan sembilan nilai moderasi beragam. Selain itu dapat pula dilakukan ketika memberikan punishment kepada peserta didik yang melanggar

aturan. Semisalnya mereka di minta membuat ringkasan poin amanat upacara, tausiyah guru di hari jum'at (kegiatan jum'at bertakwa).

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

- 1) Pramuka dan perkemahan sekolah maupun antar sekolah
- 2) Penyuluhan-penyuluhan (kesehatan, bahaya roko dan narkoba dst)
- 3) Ekskul tari-tari daerah setelah jam sekolah berakhir
- 4) Ekskul bela diri
- 5) Ekskul *habsy*
- 6) Ekskul kaligrafi/melukis.

4. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Peran Guru dalam Menumbuhkan Pemahaman Moderasi Beragama di Kelas 5 SDN I Palingkau Lama Kabupaten Kapuas

Faktor-faktor pendukung dan penghambat selalu ada dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan baik dari segi perencanaan dan pelaksanaan. Seperti halnya dalam menumbuhkan pemahaman moderasi beragama di lembaga pendidikan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: Pribadi Guru (meliputi: kapabilitas diri dan pengalaman), peserta didik (Hereditas dan Usia), Sekolah (dukungan guru dan fasilitas) dan Masyarakat. Berdasarkan analisis penelitian, faktor pendukung dan penghambat dijabarkan pada uraian berikut:

a. Guru

Faktor-faktor ini dibagi lagi menjadi dua kategori yakni kapasitas individu dan pengalaman.

1) Kapasitas Diri

Kapasitas diri didefinisikan sebagai rasio kemampuan untuk menerima pendidikan, yang ditunjukkan oleh perbedaan antara orang yang berkemampuan dan kurang berkemampuan.² Peneliti menemukan bahwa hampir seluruh guru di lembaga pendidikan SDN I Palingkau lama memiliki latar belakang pendidikan strata-1 (S1) bidang pendidikan. Hanya ada satu tenaga pendidik yang pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas. hal ini tidak menjadi faktor penghambat standar keilmuannya sebab, guru tersebut meningkatkan kapasitas diri dengan mengabdikan sebagai pendidik sejak lama dan telah menjadi tenaga honorer kab kota sejak lama. latar belakang pendidikan tidak menjadi faktor penghambat.

2) Faktor Pengalaman

Berdasarkan analisis peneliti bahwa pendidik di SDN I Palingkau Lama memiliki pengalaman sebagai pengajar dengan waktu yang sudah cukup lama. hal ini bisa dikatakan bahwa guru-guru di sekolah ini memiliki pengalaman cukup banyak dalam hal proses belajar mengajar. Hal ini menjadi nilai tambah bagi pendidik dalam menumbuhkan pemahaman moderasi beragama.

b. Peserta Didik

² Surawan and Mazrur, *Ikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. (Yogyakarta: K-Media, 2020). H. 84

Pada perspektif peserta didik, ada dua kategori faktor internal dan faktor eksternal. Peserta didik sendiri dapat mempengaruhi penyampaian pemahaman nilai moderasi baik dilihat dari faktor tingkat usia dan hereditas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor hereditas tidak menjadi penghambat karena kebersatuan dan persaudaraan siswa di sekolah yang cukup asri. Peserta didik mampu berinteraksi dengan baik tanpa dipengaruhi tingkat usia mereka. Hanya saja pada peserta didik kelas rendah lebih sulit memberikan pemahan secara konsep sehingga dalam menyisipkan pemahaman moderasi beragama dapat dilakukan melalui imitasi figur seorang guru tersebut.

c. Lembaga Sekolah

Lembaga sekolah SDN I Palingkau lama baik dari sarana dan prasarana pendukung sudah cukup memadai, dengan adanya Mushola dan air bersih yang memadai sehingga dapat dimanfaatkan pendidik sebagai sarana keagamaan di lembaga sekolah. Hanya saja moshola yang ada masih tidak dapat menampung seluruh peserta didik kelas tinggi jika ingin melaksanakan sholat berjamaah sehingga peserta didik harus bergantian hari untuk dapat melaksanakan sholat berjama'ah di sekolah.

d. Lingkungan Masyarakat

Timbulnya jiwa keragaman sangat dipengaruhi oleh pengaruh masyarakat terhadap lingkungan pendidikan. Masyarakat menjadi tempat umendapatkan ilmu tambahan bagi peserta didik serta menjadi tempat dimana peserta didik dapat belajar mengimplemtasikan pemahan menjadi bentuk sikap

dan perilaku yang baik.³ Berdasarkan wawancara, bahwa lingkungan masyarakat sekitar sekolah tidak menjadi faktor penghambat yang pemberian pemahaman moderasi beragama kepada peserta didik. hal ini karena masyarakat sekitar selalu memberikan apresiasi dan dukungan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah, seperti upacara Hari Sumpah Pemuda dengan konsep Bhineka Tunggal Ika, pawai PHBI menarik perhatian masyarakat dan wali murid.

Faktor penghambat bagi guru dalam membangun pemahaman moderasi beragama di SDN 1 Palingkau Lama adalah faktor eksternal. berdasarkan wawancara, faktor keluarga memiliki berpotensi menghambat peran guru dalam membangun moderasi beragama hal ini dikarenakan peserta didik mudah mengimitasi sikap atau perilaku yang mereka temui sehari-hari, hingga sangat penting bagi wali murid membantu ikut bekerjasama membentuk karakter peserta didik dengan mengontrol perkembangan peserta didik dari perilaku yang tidak seharusnya.

³ Surawan and Mazrur. h. 38